

## PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS BEBAS

Rachel Dwi Wilujeng\*

\*Akademi Kebidanan Griya Husada, Jl. Dukuh Pakis Baru II no.110 Surabaya

Email : [admin@akbid-griyahusada.ac.id](mailto:admin@akbid-griyahusada.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendahulaun:** Seks bebas adalah hubungan seks yang dilakukan oleh remaja sebelum ada ikatan pernikahan. Data yang diperoleh dari BK di SMA Negeri 1 Grati pada Tahun 2014 – 2016 ± 20 orang siswa hamil di luar nikah, 3 orang aborsi dan 30 orang putus sekolah karena alasan menikah atau tidak jelas. Sikap Remaja terhadap seks bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor Internal meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, kepribadian, pekerjaan, emosional, agama. Disamping itu dipengaruhi oleh faktor Eksternal yaitu media massa, lingkungan, kebudayaan, modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas.. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik jenis *Cross Sectional*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas 1 dan 2 SMA Negeri 1 Grati Pasuruan yang berjumlah 640 siswa dan sampel berjumlah 87 siswa yang diambil dengan teknik *Probability Sampling*. Data diperoleh dari data primer (kuesioner) kemudian diolah dengan tabel frekuensi, tabulasi silang dan dianalisis dengan uji *Chi Square* ( $\alpha = 0,05$ ). **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan, bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan cukup sebanyak 33 siswa (37,94%) dan sebagian besar siswa Tidak setuju terhadap Seks Bebas (56,32%). Hasil Tabulasi silang didapatkan siswa yang berpengetahuan kurang mayoritas setuju terhadap seks bebas yaitu (81,48%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik mayoritas tidak setuju terhadap seks bebas yaitu (73,33%). Hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan  $\chi^2_{hitung}$  (22,74) >  $\chi^2_{tabel}$  (3,84) maka  $H_0$  ditolak.. **Diskusi:** Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Oleh karena itu diharapkan Guru dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang seks bebas serta bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang seks bebas serta kesehatan reproduksi. Disamping itu diperlukan kerjasama dengan orang tua dalam pengawasan anak dalam keluarga serta memberikan kegiatan positif dalam masyarakat.

### PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional pada hakekatnya bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang lebih selaras, adil dan merata (GBHN, 1998). Untuk mencapai tujuan tersebut, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah upaya dalam pembangunan kesehatan. Upaya dalam pembangunan kesehatan bertujuan agar tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk dan terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu sasaran pembangunan kesehatan adalah mewujudkan generasi muda yang sehat sebagai sumber daya manusia yang produktif dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas dengan meningkatkan kualitas non fisik yang

meliputi segi intelektual, emosional dan psikososial pada kesehatan remaja (Depkes RI, 2001).

Selama ini perhatian masyarakat hanya tertuju pada upaya peningkatan fisik saja dan kurang memperhatikan non fisik, yang juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan seorang remaja dikemudian hari. Faktor mental emosional yang tidak di perhatikan menyebabkan hanya sehat fisiknya, namun secara psikologis rentan terhadap stres/tekanan hidup. Remaja yang demikian akan mudah mengalami masalah mental emosional dan perilaku seperti kesulitan belajar, kecemasan, kenakalan remaja dan ketergantungan NAPZA. (<http://okanegarawordpress.com>), [diakses tanggal 8 Maret 2017].

Menurut Sarlito (2004) Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dan saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seks sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami perkembangan

psikologis dan pola identifikasi, terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang relatif lebih mandiri. Hal ini terjadi karena di satu pihak, remaja di anggap sudah bukan anak-anak lagi, sedangkan di lain pihak remaja dianggap belum dewasa, sehingga dapat menyebabkan remaja mengalami krisis identitas.

Depkes RI (2001) mengatakan agar dapat meningkatkan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan jiwa remaja, maka orang tua dan masyarakat perlu meningkatkan pengetahuannya tentang masalah kesehatan remaja, sehingga akan tercipta SDM yang tangguh dan berkualitas, baik fisik mental serta sosial dan mempunyai kepribadian yang tangguh dan bermoral tinggi.

Usia remaja menurut WHO (usia 10-18 tahun) merupakan masa dimana seseorang sedang mengalami perkembangan begitu pesat, baik fisik, psikologis, dan sosial. Perkembangan secara psikis dan ditandai dengan makin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan Secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orang tuanya, sehingga remaja biasanya akan mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukan di sekolah, pergaulan dengan sebaya maupun masyarakat luas. Pada masa ini pula, ketertarikan dengan lawan jenis muncul dan berkembang.

Divana (2003) mengatakan Gaya hidup remaja terutama yang ada di kota besar sangat rentan terhadap pergaulan bebas karena remaja beranggapan jika pacaran tanpa melakukan hubungan seksual itu tidak seperti pacaran dan ketinggalan mode. Dewasa ini banyak remaja melihat seks bukanlah sesuatu yang tabu dan tertutup lagi.

Hasil penelitian yayasan Kusuma Buana tahun 1999 menunjukkan bahwa sebanyak 10,3% dari 3,594 Remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas (Bening, 2004). Hal ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian dari dr. Boyke yang dipublikasikan di Jakarta pada 12 April 2004, bahwa 20% pelajar dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah dikarenakan mereka mendapatkan pengetahuan seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab

seperti film porno, internet, majalah porno yang sangat mudah diakses remaja tersebut. Beberapa daerah melebihi angka tersebut seperti di Jawa Timur (39,43%), Kalimantan selatan (35,48%), Jambi (30,63%), Jawa Barat (36%) dan Jawa Tengah (27,84%). Jumlah kasus HIV/ AIDS di kalangan remaja mencapai 38%. Belum lagi banyaknya kasus aborsi sebanyak 15,20% (Adiningsih, 2004).

Seks bebas di kalangan remaja merupakan hubungan seks yang di lakukan oleh remaja sebelum ada ikatan pernikahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas pada remaja antara lain adalah hubungan orang tua terhadap remaja yang kurang baik, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas) yang minim, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung (Soetjiningsih, 2006).

Dengan demikian sikap remaja terhadap seks bebas akan berpengaruh besar terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh remaja. Menurut Notoatmodjo (2005) dan Azwar (2007) Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Seks bebas diantaranya faktor : umur, pendidikan, pengetahuan, kepribadian, pekerjaan, emosional, media massa, lingkungan, modernisasi dan kebudayaan.

Menurut Pratiwi (2004) Sebagian besar sikap yang dimiliki oleh para remaja dalam menyikapi masalah seks bebas berawal dari pengetahuan yang diperoleh tentang pendidikan seks.

Banyak yang berpendapat bahwa remaja memang belum waktunya untuk mengetahui perihal seks karena usia remaja yang masih terlalu jauh untuk mengenal hal itu. Ditambah adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja justru akan menjadikan remaja penasaran dan kemudian mencoba-coba. Karena kedua hal itulah kemudian orang tua menghambat atau memutuskan akses pengetahuan seksual pada remaja. Mereka menjadi marah dan memberikan penjelasan yang salah jika mengetahui remaja-remaja mereka menonton atau membaca buku-buku porno. Akibatnya, pengetahuan remaja mengenai perilaku seks yang benar pun menjadi

sangat kurang, (<http://okanegarawordpress.com>), [diakses tanggal 8 Maret 2017].

Terkadang kondisi tabu yang ada juga membuat para orang tua menjadi sulit berbicara mengenai seksualitas dengan anak-anaknya. Menyinggung masalah seks sedikit saja sudah dianggap vulgar. Orang tua menganggap bahwa pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi tidak perlu diajarkan karena para remaja akan mengetahui dengan sendirinya seperti halnya kondisi biologis itu sendiri. Tetapi pada kenyataannya hal ini justru membuat remaja melakukan kenakalan-kenakalan yang di luar dugaan.

Data yang diperoleh dari BK SMA Negeri 1 Grati pada Tahun 2014 – 2016 dari  $\pm$  20 Orang siswa yang hamil di luar nikah terdapat 3 orang melakukan aborsi sedangkan 30 orang putus sekolah karena menikah atau alasan yang tidak jelas.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2017 telah dilakukan wawancara kepada 10 siswa yang di dapatkan 4 Orang (40%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks bebas dan 6 Orang (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang seks bebas.

Dampak yang dapat terjadi akibat Seks Bebas yaitu Kehamilan yang tidak diinginkan, Aborsi, Penyakit Menular Seksual, menimbulkan konflik batin didalam diri, rasa berdosa, merugikan wanita karena mereka yang sudah melakukan hubungan seks bebas dianggap nilai kesuciannya rendah, drop out dari sekolah, biasanya mendorong untuk melakukan seks bebas berulang ulang sehingga akan berdampak pada meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. (Dianawati, 2002)

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini diantaranya: meningkatkan pembelajaran tentang Kesehatan Reproduksi melalui pelajaran biologi meskipun telah diintegrasikan dengan mata pelajaran yang berhubungan dengan seks yaitu Bimbingan Konseling. Dan diberikan penyuluhan tentang seks bebas serta dampak akibat dari seks bebas, adanya kasih sayang, perhatian dari orang tua dalam hal apapun serta pengawasan yang tidak bersifat mengekang. Menjelaskan dampak seks bebas agar mereka tidak

penasaran dan kemudian mencoba-coba Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi. Pendidikan seks usia dini yang disesuaikan dengan kesiapan remaja, bukan hanya pada saat SMA saja dan menambah kegiatan yang positif di luar sekolah, misalnya kegiatan olahraga. (Noerdin, 2003)

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas” di SMA NEGERI 1 GRATI

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *systematic random sampling* dengan sampel 87 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas 1 dan 2 di SMA Negeri 1 Grati Nguling Pasuruan tahun 2015-2017 yang berjumlah 640 orang. Pengambilan data di peroleh dari wawancara langsung pada responden dengan menggunakan kuesioner berupa data primer kemudian di olah dan diklasifikasikan. Data yang sudah di dapat dari buku kuesioner kemudian diolah dan dihitung secara univariat dengan tabulasi frekuensi dan bivariat dengan tabulasi silang. Sedangkan untuk analisa data dilakukan uji *chi-square*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *pengetahuan remaja tentang seks bebas*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah sikap terhadap seks bebas

## HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi pengetahuan Siswa kelas 1 dan 2 tentang Seks Bebas di SMA Negeri Grati Pasuruan tahun 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 33 siswa (37,94%).

Distribusi sikap terhadap seks bebas Siswa kelas 1 dan 2 di SMA Negeri Grati Pasuruan tahun 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap siswa kelas 1 dan 2 terhadap Seks bebas Sangat tidak setuju (32,18).

Dari hasil penelitian diatas, dilakukan analisa data menggunakan tabulasi silang sebagaimana dibawah ini.

Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual Selama Kehamilan di RB Bunda Medika Taman Sepanjang Sidoarjo Periode September-November 2013 menunjukkan bahwa dari 56 orang ibu hamil mayoritas melakukan hubungan seksual selama kehamilan yaitu sebanyak 38 orang (67,86%).

Tabel 1 Tabulasi Silang antara Pengetahuan Siswa kelas 1 dan 2 dengan Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Grati Pasuruan Tahun 2017

Pengetahuan	Sikap				Jumlah	
	Tidak Setuju		Setuju			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Baik	44	73,33	16	26,67	60	100
Kurang	5	18,52	38	81,48	27	100
Jumlah	49	56,32	38	43,68	87	100

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 87 Siswa, yang mempunyai pengetahuan kurang mayoritas setuju terhadap seks bebas yaitu 38 Orang (81,48%) dibandingkan dengan yang mempunyai pengetahuan baik mayoritas tidak setuju terhadap seks bebas yaitu 44 Orang (73,33%).

### Analisa Data

Hasil penelitian ini secara analitik diuji dengan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dan data yang telah dikumpulkan di analisis secara manual. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$  dan besar sampel sebanyak 87 siswa.

Pengetahuan Seks Bebas	Sikap terhadap Seks bebas		Jumlah
	Tidak Setuju	Setuju	
Baik (Baik-cukup)	44	16	60
Kurang	5	38	27
Jumlah	49	38	87

Berdasarkan hasil perhitungan ( $\chi^2$ ) *Chi-Square* didapatkan  $\chi^2_{hitung}$  (22,74) >  $\chi^2_{tabel}$  (3,84) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil dengan pengetahuan baik dan sedang melakukan hubungan seksual (100%) dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan kurang (41,86%)

### PEMBAHASAN

Seks bebas dikalangan remaja adalah hubungan seks yang dilakukan oleh remaja

Dari data Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hubungan Seksual Selama Kehamilan dan Frekuensi Hubungan Seksual Selama Kehamilan yang diperoleh dari pengumpulan data responden, dilakukan tabulasi silang seperti pada tabel

sebelum ada ikatan pernikahan. bukan saja dilarang oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas pada remaja antara lain adalah hubungan orang tua terhadap remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian sikap remaja terhadap seks bebas akan berpengaruh besar terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh remaja. Sebelum orang berperilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni setelah responden memiliki pengetahuan pada tingkat tahu yang baik maka terbentuklah pemahaman yang cukup baik (Notoatmodjo, 2003).

Dampak yang dapat terjadi akibat Seks Bebas yaitu Kehamilan yang tidak diinginkan, Aborsi, Penyakit Menular Seksual.

Adapun hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Grati pasuruan, dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan cukup tentang seks bebas. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Penginderaan disini yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2003). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : usia, pendidikan, pekerjaan, intelegensia. Usia

mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 87 siswa kelas 1 dan 2 yang menjadi responden termasuk dalam Remaja Madya ( *midlle adolescence* ) yaitu usia 16 – 18 tahun. Pada tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, Sehingga remaja akan sebisa mungkin mencari jati dirinya bersama teman-teman yang akan membuat dia merasa nyaman (Sarwono, 2007). Dalam pergaulan inilah remaja harus dapat memilih teman-teman yang baik dan tidak. Selain itu keadaan emosi remaja masih labil karena hal ini erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

Sedangkan pengukuran Sikap didapatkan bahwa, sebagian besar sikap siswa kelas 1 dan 2 terhadap Seks bebas Sangat tidak setuju. Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favorable*) atau perasaan tidak mendukung (*Unfavorable*). Atau dengan kata lain sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang terarah pada suatu hal, suatu objek, tidak ada sikap yang tanpa objek.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional serta pengaruh kebudayaan, dimana pengaruh Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap siswa. Apabila siswa hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan, sangat mungkin siswa akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan salah satunya seks bebas (Azwar, 2007). Demikian juga SMA Negeri 1 Grati ini yang letaknya tidak jauh dengan lokalisasi. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa siswa akan melewati dan bahkan mungkin ada beberapa siswa yang berasal dari sekitar tempat lokalisasi tersebut. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap sikap dalam menentukan suatu obyek dalam hal ini seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang mempunyai pengetahuan kurang mayoritas setuju terhadap seks bebas. Dari hasil penelitian tersebut Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama.

Hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek. Semakin banyaknya aspek positif dari obyek yang diketahui, maka membuktikan sikap semakin positif terhadap obyek tersebut. Begitu juga sebaliknya, dengan pengetahuan yang baik, seseorang akan mengerti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang akan terjadi jika orang tersebut melakukan seks bebas, sehingga akan sangat berhati-hati dalam menentukan sikap dan perilaku. Begitu juga sebaliknya, dengan pengetahuan yang minim siswa cenderung akan bersikap mendukung terhadap seks bebas dan pada akhirnya akan membentuk perilaku yang negatif yaitu melakukan seks bebas karena tidak mengerti tentang dampak yang akan terjadi nantinya, dan berbuat hanya sesuai dengan nafsu tanpa berpikir panjang (Pratiwi, 2004).

Menurut Soetjiningsih (2007), Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilaluinya adalah mampu berfikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Mereka harus mampu mengembangkan standard moral dan kognitif yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan menjamin konsistensi dalam membuat keputusan dan bertindak. Perkembangan cara berpikir merupakan satu hal yang cukup menarik untuk dicermati, karena pada fase ini cara berpikir kongkrit yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak sudah ditinggalkan.

Diharapkan guru dapat memasukan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas pada kurikulum sehingga pembelajaran yang diberikan akan lebih terarah dan sistematis yang menyebabkan para siswa dapat lebih memahami dengan benar tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas,

faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya seks bebas bahkan dampak dari seks bebas serta cara mencegah agar tidak melakukan seks bebas. Selain itu untuk diharapkan adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam memantau aktivitas siswa baik di rumah maupun di luar sekolah. Serta dapat dilakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan petugas kesehatan secara berkala dan berkesinambungan dalam memberikan penyuluhan tentang seks bebas serta kesehatan reproduksi, sehingga para siswa dapat bertanya secara langsung dan diharapkan dapat lebih memahami serta dapat menentukan sikap yang baik dalam menyikapi seks bebas tersebut. Selain itu peran masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap sikap siswa, hal yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama antara lembaga-lembaga masyarakat dan tokoh masyarakat misalnya dibentuknya kumpulan remaja masjid, pengajian bersama, pundi amal, karang taruna dan lain lain. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meminimalisir terjadinya seks bebas

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Grati Pasuruan 2017.

### **Saran**

Diharapkan sekolah dapat memberikan materi yang lebih luas tentang seks bebas baik pada mata pelajaran Bimbingan Konseling maupun Biologi. Selain itu diharapkan pemantauan yang lebih ketat terhadap berbagai media untuk menyaring informasi-informasi yang didapat siswa. Disamping itu agar menghimbau bagi Orangtua agar tetap mengawasi segala aktivitas yang dilakukan siswa tetapi tidak bersifat mengekang. Serta bekerjasama dengan petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara berkala dan berkesinambungan terhadap siswa.

## **DAFTAR PUSATAKA**

Adiningsih, 2004. Seks Bebas, tersedia di [http://bkkbn.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://bkkbn.go.id/hd_web/ceria/ss/appage) (diakses tanggal 10 Maret 2012)

Arikunto, Suharsini, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, 2005. Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Bening, 2003. Seks Bebas, Tersedia di [http://www.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://www.go.id/hd_web/ceria/ss/appage) diakses tanggal 10 Maret 2012

Darmani, 2001. Remaja Menurut WHO (1979). Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Dianawati, 2003. Pendidikan Seksualitas Pada Remaja, Jakarta: Rineka Cipta.

Latipun, 2001. Konsep Pengetahuan Remaja, tersedia di <http://www.go.id/ceria/ss/appage> diakses tanggal 14 juni 2007

Noerdin, 2003. Seksualitas Remaja, [http://bkkbn.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://bkkbn.go.id/hd_web/ceria/ss/appage) diakses tanggal 11 Maret 2012

Nursalam, 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Paat, 2001, Seks Bebas Pada Remaja, dari <http://www.go.id/ceria/ss/appage>. diakses tanggal 12 Maret 2012

Pratiwi, 2004. Pendidikan Seks untuk Remaja. Yogyakarta : Tugu Publisher.

Rahmawati, 2005. Pendidikan Seks Remaja, tersedia di [http://bkkbn.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://bkkbn.go.id/hd_web/ceria/ss/appage). diakses tanggal 11 Maret 2012

Soekidjo, Notoatmodjo, 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta

Sumiati, 2009. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling, Jakarta : Trans Info Media

Sarwono,Sarlito.W, 2000. Psikologi Remaja.jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Surono, Agus, 1997. Remaja dan Seksual Pranikah, tersedia di [http://bkkbn.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://bkkbn.go.id/hd_web/ceria/ss/appage) diakses tanggal 13 Maret 2012

Stulhman, Seks Bebas Pranikah, tersedia di [http://bkkbn.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://bkkbn.go.id/hd_web/ceria/ss/appage). diakses tanggal 13 Maret 2012

Surya, 2002. konsep pengetahuan remaja, tersedia di <http://www.go.id/ceria/ss/appage> diakses tanggal 14 Maret 2012

Sutardjo, 1998. Konsep Pengetahuan, tersedia di [http://www.go.id/hd\\_web/ceria/ss/appage](http://www.go.id/hd_web/ceria/ss/appage). diakses tanggal 11 Maret 2012

Yulia, 1997, Seks Bebas Pada Remaja, dari <http://www.go.id/ceria/ss/appage>. diakses tanggal 14 Maret 2012